BAB II

METODOLOGI TAFSIR, TEORI ASBABUN NUZUL, DAN TEORI MUNASABAH

A. Metode dan Corak-corak Tafsir

Menurut Nashiruddin Baidan, metode penafsiran al-Qur'an terbagi menjadi empat macam, yaitu:

1. Metode Ijmali (global)

Metode ijmali ialah metode dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tetapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Di samping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an, sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an, padahal yang didengar adalah tafsirnya.

2. Metode Tahlili (analitis)

Metode tahlili ialah metode dalam menjelaskan al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat dan surat-surat di dalam mushaf. Tafsir dengan metode tahlili tersebut menguraikan berbagai aspek yang terkandung di dalam

ayat-ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, keterkaitan dengan ayat lain (munasabah), dan pendapat-pendapat yang telah ada berkenaan dengan penafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya.

3. Metode Muqarin (komparatif)

Metode muqarin ialah membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. Istilah lain ialah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan Hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, atau juga diartikan dengan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

4. Metode Maudhu'i (tematik)

Metode maudhu'i ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan lain sebagainya.

5. Corak Tafsir

Corak penafsiran dalam literatur sejarah tafsir biasanya diistilahkan dalam bahasa Arab yaitu laun yang arti dasarnya warna. Corak penafsiran yang

dimaksud di sini ialah nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri pada tafsir. ¹

Selanjutnya, corak penafsiran al-Qur'an dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Tafsir bercorak sufi

Tafsir berorak sufi ialah tafsir dengan kecenderungan men-ta'wil-kan al-Qur'an selain dari apa yang tersirat, dengan berdasar pada isyarat-isyarat yang nampak pada ahli ibadah.

2. Tafsir bercorak lughawi (adabi)

Tafsir bercorak lughawi ialah kecenderungan tafsir dengan memfokuskan penafsiran pada bidang bahasa. Penafsirannya meliputi segi i'rab, harakat, bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat dan kesusastraannya. Tafsir semacam ini selain menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat al-Qur'an juga menjelaskan segi-segi kemu'jizatannya.

3. Tafsir bercorak ijtima'i (sosial masyarakat)

Tafsir ini memiliki kecenderungan kepada persoalan sosial kemasyarakatan. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung.

4. Tafsir bercorak fiqih

.

¹ Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, Tafsir Kontekstual al-Qur'an, (Bandung: MIzan, 1990), 24.

Tafsir bercorak fiqih ialah kecenderungan tafsir dengan metode fiqih sebagai basisnya, atau dengan kata lain, tafsir yang berada di bawah pengaruh ilmu fiqih, karena fiqih sudah menjadi minat dasar mufasirnya sebelum dia melakukan usaha penafsiran. Tafsir semacam ini seakan-akan melihat al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi ketentuan perundangundangan, atau menganggap al-Qur'an sebagai kitab hukum.

5. Tafsir bercorak filsafat

Tafsir bercorak filsafat ialah kecenderungan tafsir dengan menggunakan teori-teori filsafat, atau tafsir dengan dominasi filsafat sebagai pisau bedahnya. Tafsir semacam ini pada akhirnya tidak lebih dari deskripsi tentang teori-teori filsafat.

6. Tafsir bercorak ilmiah

Tafsir bercorak ilmiah adalah kecenderungan menafsirkan al-Qur'an dengan memfokuskan penafsiran pada kajian bidang ilmiah, yakni untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam. Atau tafsir yang memberikan hukum terhadap istilah alamiah dalam ibarat al-Qur'an.

7. Tafsir bercorak kalam (teologi)

Tafsir bercorak kalam ialah tafsir dengan kecenderungan pemikiran kalam, atau tafsir yang memiliki warna pemikiran kalam. Tafsir semacam ini merupakan salah satu bentuk penafsiran al-Qur'an yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu, tetapi lebih jauh lagi merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang teologi tertentu. Paling tidak tafsir model ini akan lebih banyak

membicarakan tema-tema teologis dibanding mengedepankan pesan-pesan pokok al-Qur'an. 2

B. Teori Asbabun Nuzul

Asbab al-Nuzul pada mulanya merupakan gabungan dua kalimat atau dalam bahasa arab disebutnya kalimat idhafah yakni dari kalimat "Asbab" dan "Nuzul". Asbab adalah bentuk jamak dari sabab, yang artinya sebab, alasan, motif dan latar belakang. Sementara Nuzul dalam bahasa arab berarti turun. Yang jika dipandang secara etimologi maka Asbab al-Nuzul didefinisikan sebagai sebabsebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Asbab al-Nuzul yang dimaksudkan di sini adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat atau beberapa ayat al-Quran.³

1. Secara Terminologi

Definisi Asbab al-Nuzul menurut istilah atau terminologi dapat dilihat dari pengertian yang disampaikan beberapa ulama. Mana' al-Qathan mendefinisikan Asbab al-Nuzul sebagai berikut:

"peristiwa yang menyebabkan turunnya al-Qur'an berkenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi".

Sedangkan menurut Subhi Shalih:

² Abd al-Hary al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 11.

³ Anwar, Rosihon, Ulumul Qur'an, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 32.

Asbab al-Nuzul adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat al-Qur'an yang terkadang menyiratkan suatu peristiwa sebagai respon atasnya atau sebagai penjelas terhadap hukum-hukum ketika peristiwa itu terjadi".

Sementara itu, Hasbi ash-Shiddieqy berpendapat bahwa Asbab al-Nuzul ialah sesuatu yang dengan sebabnyalah turun satu atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban tentang sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya peristiwa tersebut.

Dalam pandangan Nurcholis Madjid –biasa disapa Cak Nur-, Asbab al-Nuzul adalah konsep, teori atau berita tentang adanya sebab-sebab turunnya wahyu tertentu dari al-Qur'an kepada Nabi saw baik berupa satu ayat, satu rangkaian ayat maupun satu surat. Pengertian sebab di sini bukanlah makna kausalitas (sebab-akibat), artinya turunnya ayat-ayat al-Quran tidak berdasarkan peristiwa yang terjadi melainkan sudah kehendak Allah SWT. Sedangkan peristiwa yang terjadi hanya memperjelas maksud yang terkandung di dalam pesan yang turun tersebut.

Dari beberapa pemaparan definisi di atas, secara substansial dapat dikatakan tidak jauh berbeda. Jadi Asbab al-Nuzul dapat diartikan sebagai sebabsebab yang mengiringi diturunkannya ayat-ayat al-Quran kepada Nabi

Muhammad SAW karena ada suatu peristiwa yang membutuhkan penjelasan atau pertanyaan yang membutuhkan jawaban.⁴

2. Macam-macam Asbab al-Nuzul

Dari segi bentuknya, Asbab al-Nuzul dapatdibagi menjadi dua macam yaitu berbentuk peristiwa dan berbentuk pertanyaan. Adapun Asbab al-Nuzul yang berbentuk peristiwa dibagi menjadi tiga macam:

- a. Sebab-sebab turunnya ayat dalam bentuk peristiwa ada tiga macam yaitu:
 - 1. Peristiwa berupa pertengkaran, contohnya perselisihan antara Suku Aus dan Suku Khazraj, perselisihan itu timbul dari intrik-intrik yang ditiupkan orang-orang Yahudi sehingga mereka berteriak-teriak: "senjata, senjata". peristiwa tersebut menyebabkan turunnya beberapa ayat Surah Al-Imran diantaranya adalah ayat 100 yaitu: "Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman."
 - Peristiwa berupa kesalahan yang serius, contohnya peristiwa seorang yang mengimani shalat ketika sedang mabuk sehingga salah dalam membaca surah Al-Kafirun.⁵
- Sebab-sebab turunnya ayat yang dalam bentuk pertanyaan ada tiga macam yaitu:

-

⁴ Baidan, Nashruddin, Metode Penafsiran al-Quran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

⁵ Abdul Wahid, Ramli, Ulumul Quran, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 34.

- Pertanyaan tentang masa lalu seperti ketika ada yang bertanya tentang cerita Dzulkarnain maka turunlah ayat: "Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya".(QS. Al-Kahfi: 83)
- 2. Pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang sedang berlangsung pada waktu itu. Sebagai contoh, menurut salah satu riwayat dari Ikrimah yang diterima dari Ibnu Abbas, ketika Rasulullah sedang berjalan di Madinah, beberapa orang Quraisy meminta materi pertanyaan kepada orang Yahudi yang akan ditanyakan kepada Rasulullah.
- 3. Pertanyaan tentang masa yang akan datang, seperti pertanyaan orang kafir Quraisy tentang hari kiamat.⁶

Karena Asbab al-Nuzul adalah peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah saw masih hidup, maka tidak ada jalan lain untuk mengetahui kebenarannya selain berdasarkan periwayatan (pentransmisian) yang benar (naql as-shalih) dari orang-orang yang melihat dan mendengar langsung turunnya ayat al-Qur'an.

Berdasarkan keterangan di atas, maka sebab an-nuzul yang diriwayatkan dari seorang sahabat diterima sekalipun tidak dikuatkan dan didukung riwayat lain. Adapun asbab al-nuzul dengan hadits mursal (hadits yang gugur dari sanadnya seorang sahabat dan mata rantai periwayatnya hanya sampai kepada

_

⁶ Ahmadehirjin, Moh., Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa, 1998.

seorang tabi'in), riwayat seperti ini tidak diterima kecuali sanadnya sahih dan dikuatkan hadits mursal lainnya.⁷

C. Teori Munasabah

1. Secara Etimologi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Munasabah berarti cocok, sesuai, tepat benar, kesesuaian, kesamaan.

Adapun Menurut Imam Al-Zarkasi kata munasabah menurut bahasa adalah mukorobah [mendekati], seperti dalam contoh kalimat : Fulan yunasibu fulan (fulan mendekati / menyerupai fulan). Kata nasib adalah kerabat dekat, seperti dua saudara saudara sepupu, dan semacamnya. Jika keduanya munasabah dalam pengertian saling terkait, maka dinamakan qarabah (kerabat).

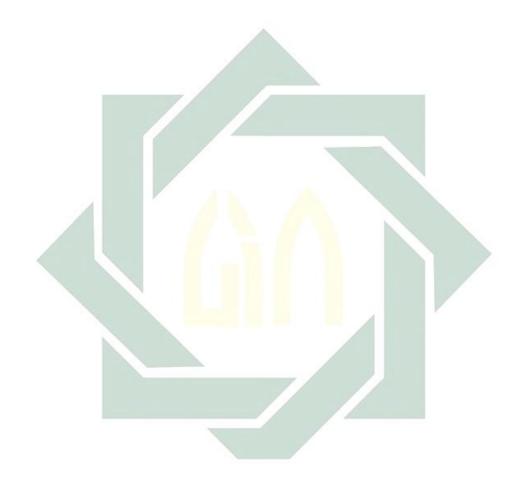
2. Secara Terminologi

Munasabah merupakan satu disiplin ilmu yg membicarakan tentang pertautan antara ayat-ayat Al-Qur'an atau antara surah-surahnya berdasarkan penyusunan dalam mushaf. Imam Al-Zarkasi sendiri memaknai munasabah sebagai ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya.

Pendapat lain mengatakan bahwa munasabah merupakan sebuah ilmu yang digunakan untuk mengetahui alasan-alasan penertiban bagian-bagian dari al-Qur'an. Istilah lain yang digunakan ulama untuk munasabah sangat banyak, antara

⁷ Muhammad bin Alawi al-Maliky al-Hasany, Al Sayid, Kaidah-kaidah Ulumul Quran, (Pekalongan: Al-Asri, 2008), 34.

lain Irthibath, Ittishal, Ta'li,l Ta'alul, dan Tartib. Istilah tersebut memiliki kesamaan pengertian yaitu hubungan, relevansi dan kaitan.⁸



_

 $^{^8}$ Hartono Ahmad Jaiz, Tasawuf Belitan Iblis, Darul Falah, Jakarta Cet.4, 2002 / 1423.